

Analisis problematika *bullying* pada siswa Sekolah Dasar dan upaya penanggulangannya

Nuri Azka Sabila

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nuriazkasabila@gmail.com

Kata Kunci:

Bullying; sekolah dasar; pendidikan karakter; siswa; penanggulangan bullying.

Keywords:

Bullying; elementary school; character education; student; bullying prevention.

ABSTRAK

Fenomena perundungan (*bullying*) di ranah sekolah dasar (SD) menjadi salah satu kendala krusial yang membawa dampak buruk bagi tumbuh kembang peserta didik. Intimidasi ini muncul dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dikerjakan secara sengaja serta berulang kali oleh pihak yang merasa lebih kuat terhadap siswa yang lemah. Penelitian ini ditujukan untuk membedah dinamika problematika perundungan pada fase anak usia dasar serta merumuskan strategi penanganannya lewat sinergi guru, orang tua, dan manajemen sekolah. Melalui metode studi literatur yang mengkaji beragam jurnal ilmiah dan buku yang relevan, ditemukan bahwa pemicu utama perundungan berakar dari minimnya pengawasan keluarga, rapuhnya penanaman moral, imbas pergaulan, media digital, hingga lemahnya kontrol di sekolah. Dampak negatif dari tindakan ini tidak sekadar merusak mental korban seperti memicu kecemasan dan degradasi kepercayaan diri, namun juga merosotkan capaian akademik serta merusak relasi sosialnya. Oleh sebab itu, rekonstruksi karakter, pemberlakuan regulasi sekolah yang tegas, kolaborasi lintas sektor, serta konseling bagi pelaku dan korban menjadi pilar utama dalam membangun atmosfer sekolah yang aman, inklusif, dan suportif.

ABSTRACT

The phenomenon of bullying in elementary schools has become a crucial obstacle that negatively impacts students' growth and development. This intimidation manifests in the form of physical, verbal, social, and psychological violence, carried out intentionally and repeatedly by parties who feel stronger against vulnerable students. This study aims to dissect the dynamics of bullying problems in early childhood and formulate management strategies through the synergy of teachers, parents, and school management. Through a literature review method examining various relevant scientific journals and books, the study reveals that the primary triggers of bullying stem from Lack of parental supervision, Fragile moral instillation, Peer group influences, Digital media exposure, and Weak institutional control within schools. The negative impacts of these actions do not merely damage the victims' mental health such as triggering anxiety and degrading self-confidence but also decrease academic achievement and ruin social relationships. Therefore, character reconstruction, the enforcement of strict school regulations, cross-sector collaboration, and counseling for both perpetrators and victims serve as the main pillars in establishing a safe, inclusive, and supportive school atmosphere.

Pendahuluan

Sekolah dasar berperan sebagai panggung formal pertama bagi anak untuk memperluas cakrawala sosial dan berinteraksi di luar lingkaran domestik keluarga. Fase



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ini menjadi momentum krusial bagi siswa untuk merajut pertemanan, mengasah kecakapan kolaboratif, serta menginternalisasi tata nilai maupun norma kemasyarakatan (Badriyah, 2021).

Kendati demikian, proses adaptasi sosial ini kerap dinodai oleh deviasi perilaku, salah satunya adalah tindakan perundungan yang mengancam stabilitas emosional siswa. Bullying sendiri diidentifikasi sebagai aksi agresif manipulatif yang dilakukan secara sadar untuk menekan pihak lain yang tidak berdaya, baik melalui kontak fisik, cercaan verbal, isolasi sosial, hingga pemanfaatan platform digital berupa cyberbullying (Ramadhani et al., 2025). Kasus ini membutuhkan atensi mendalam lantaran anak usia SD masih berada dalam periode perkembangan afektif yang rentan, sehingga trauma perundungan berpotensi menimbulkan luka psikologis jangka panjang seperti fobia sosial, depresi, dan penurunan drastis motivasi belajar (Ramadhani et al., 2025).

Mengingat esensinya yang berkaitan langsung dengan masa depan generasi bangsa, penanggulangan perundungan tidak boleh diabaikan dan memerlukan keterlibatan aktif dari institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sekitar melalui penguatan fondasi pendidikan karakter berbasis empati serta toleransi.

Pembahasan

Pengertian dan bentuk-bentuk *bullying* di Sekolah Dasar

Secara konseptual, bullying dipahami sebagai perilaku agresi berulang yang diinisiasi oleh individu atau kelompok guna mengintimidasi, menyakiti, atau mendegradasi martabat orang lain yang dianggap lebih rendah (Duwita et al., 2024). Di tingkat sekolah dasar, ketimpangan ini kerap dipicu oleh perbedaan postur fisik, performa akademis, strata ekonomi, maupun karakteristik personal siswa.

Manifestasi perundungan ini terbagi menjadi empat kategori utama:

- a. Perundungan fisik merupakan bentuk agresi yang melibatkan kontak fisik secara langsung. Tindakan ini mencakup memukul, menendang, mendorong, menjewer, mencubit, hingga merusak fasilitas atau barang pribadi milik korban. Bentuk ini cenderung paling mudah diidentifikasi oleh guru karena meninggalkan bekas luka visual, meskipun pelakunya sering kali pintar mencari ruang-ruang tersembunyi yang luput dari pengawasan untuk melancarkan aksinya.
- b. Perundungan verbal dilakukan melalui artikulasi ucapan yang manipulatif dan menyakitkan. Polanya berupa makian, cemoohan, pelecehan nama orang tua, intimidasi kata-kata, hingga pelabelan negatif yang menyerang harga diri siswa. Jenis perundungan ini sering kali dianggap "remeh" atau sekadar candaan anak-anak oleh lingkungan sekitar, padahal dampaknya sangat destruktif terhadap kondisi psikis korban.
- c. Cyberbullying yang memanfaatkan gawai untuk menyebarkan narasi negatif di ruang digital. Seiring dengan masifnya adopsi gawai di tingkat dasar, perundungan kini telah bermigrasi ke ruang siber. Pelaku memanfaatkan platform perpesanan digital (seperti WhatsApp) atau media sosial untuk

mengirimkan pesan penuh kebencian, menyebarkan foto atau video yang mempermalukan korban, atau membuat grup obrolan khusus untuk menghujat anak tertentu. Karakteristik cyberbullying ini sangat berbahaya karena dapat terjadi kapan saja tanpa batas ruang dan waktu, bahkan ketika anak sudah berada di dalam rumah yang aman (Komang et al., 2025).

Semua bentuk intimidasi ini mengondisikan korban berada dalam lingkaran ketakutan dan hilangnya rasa aman selama menuntut ilmu.

Faktor pemicu tindakan perundungan

Katalisator munculnya perilaku perundungan bersifat multidimensional, yang pertama bersumber dari disfungsi internal keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan domestik penuh konflik, kurang kasih sayang, atau berpola asuh otoriter-kasar cenderung memproyeksikan tindakan agresif tersebut kepada teman sebayanya sebagai mekanisme pelampiasan emosi (Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kecendrungan Perilaku, 2024).

Faktor pertama dan paling mendasar berakar dari disfungsi internal lingkungan keluarga. Keluarga adalah madrasah pertama tempat anak mengadopsi nilai-nilai moral. Ketika seorang anak tumbuh dalam lingkungan domestik yang sarat akan konflik, sering menyaksikan kekerasan verbal maupun fisik antar-orang tua, atau diasuh dengan pola otoriter yang sarat hukuman fisik, mereka cenderung menginternalisasi perilaku tersebut. Anak mengadopsi konsep pemecahan masalah berbasis kekerasan dan memproyeksikannya kepada teman sebayanya di sekolah yang dianggap lebih lemah sebagai mekanisme pelampiasan atas rasa ketidakberdayaan yang mereka alami di rumah (Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kecendrungan Perilaku, 2024). Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif juga berbahaya karena membuat anak tumbuh tanpa batas ego yang jelas, sehingga mereka tidak memahami konsep menghargai hak orang lain.

Faktor kedua adalah lemahnya manajemen pengawasan di sekolah, di mana ruang kosong tanpa supervisi ketat dari guru saat jam istirahat memberi celah bagi langgengnya aksi perundungan dan budaya senioritas. Ruang-ruang kosong tanpa supervisi ketat seperti area belakang sekolah, toilet, kantin saat jam istirahat, atau lorong kelas sepi menjadi titik rawan langgengnya aksi perundungan. Ketika sekolah tidak memiliki komitmen tegas atau cenderung melakukan pembiaran (permissiveness) terhadap tindakan kekerasan kecil seperti saling ejek, pelaku akan merasa mendapatkan pembenaran terselubung untuk meningkatkan kadar agresivitasnya ke tingkat yang lebih parah (Ramadhani et al., 2025).

Selanjutnya, faktor tekanan teman sebaya turut memperparah situasi, sebab sebagian siswa nekat melakukan perundungan demi meraih legitimasi sosial, pengakuan kekuasaan, atau sekadar rasa takut dikucilkan dari kelompoknya (Zahra & Puriani, 2026). Terakhir, determinasi media teknologi visual yang menyajikan konten kekerasan dan gim daring berkadar agresivitas tinggi turut mengikis sensitivitas moral anak, sehingga mereka mengadopsi perilaku buruk tersebut dalam kehidupan nyata (Tarbiyah et al., 2022)

Dampak multi-aspek perundungan bagi korban dan pelaku

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh praktik perundungan di sekolah dasar bersifat destruktif dan menyerang aspek kehidupan korbannya secara simultan.

Pada dimensi psikologis, perundungan merusak arsitektur mental anak yang sedang tumbuh. Korban akan mengalami kecemasan akut, fobia sosial, hilangnya rasa percaya diri, hingga gejala depresi klinis (Nasith, 2022). Rasa takut yang mencekam ini termaterialisasi ke dalam keluhan fisik seperti sakit kepala, mual, atau gangguan tidur (insomnia). Ketika seorang anak memandang sekolah bukan lagi sebagai ruang yang aman, melainkan sebagai tempat yang mengancam keselamatan jiwanya, maka konsentrasi belajarnya akan hancur total. Korban akan mengalami kemerosotan drastis dalam performa akademik, kehilangan motivasi intrinsik untuk berprestasi, dan pada tingkat yang parah, akan memunculkan perilaku penolakan ke sekolah atau sering membolos (Umami et al., 2024).

Secara sosial, trauma masa kecil akibat dirundung menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan pergaulan. Mereka menjadi pribadi yang sangat tertutup, selalu curiga, dan mengalami kesulitan kronis untuk memercayai orang lain di masa depannya. Sisi gelap dari dampak ini adalah lingkaran setan perundungan; korban yang memendam dendam dan kemarahan tanpa adanya pemulihan psikologis yang tuntas, di kemudian hari berpotensi bertransformasi menjadi pelaku perundungan baru sebagai bentuk kompensasi atas rasa sakit hatinya.

Penting untuk dicatat bahwa dampak negatif perundungan tidak hanya memapar korban, melainkan juga mengancam masa depan pelaku itu sendiri. Jika perilaku agresi, manipulasi, dan intimidasi seorang anak di tingkat sekolah dasar dibiarkan tanpa adanya intervensi korektif yang tegas dan rehabilitatif, pola perilaku antisosial ini akan mengkristal menjadi bagian dari kepribadiannya hingga dewasa. Pelaku perundungan di masa kanak-kanak memiliki risiko statistik yang jauh lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan kriminalitas di masa remaja, penyalahgunaan zat adiktif, kegagalan dalam membangun relasi pernikahan yang sehat, hingga mengalami kesulitan adaptasi yang parah di lingkungan kerja profesional (Universitas et al., 2023)

Strategi holistik penanggulangan bullying

Penanganan perundungan di tingkat sekolah dasar menuntut adanya model intervensi yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan, yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Pilar pertama bertumpu pada optimalisasi peran strategis guru di dalam maupun luar kelas. Guru kelas tidak boleh sekadar berfungsi sebagai transformator ilmu akademis, melainkan harus hadir sebagai mentor emosional dan pengawas yang peka (Maulidiah & Kurniawan, n.d.). Guru harus dibekali kemampuan untuk membaca perubahan perilaku minor pada siswa, seperti anak yang mendadak penyendiri, murung, atau nilai akademisnya merosot tiba-tiba. Guru wajib mengintegrasikan nilai-nilai empati dan manajemen konflik tanpa kekerasan di dalam setiap aktivitas pembelajaran, serta menciptakan iklim kelas yang inklusif di mana setiap anak merasa dihargai tanpa adanya diskriminasi (Wijaya & Fitriani, 2025)

Pilar kedua adalah keterlibatan aktif dan transformatif dari pihak orang tua di rumah. Komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka, dan demokratis antara orang tua dan anak menjadi kunci deteksi dini. Orang tua harus membiasakan diri mendengarkan keluh kesah anak tanpa menghakimi, sehingga anak merasa aman untuk melapor jika mengalami perlakuan tidak menyenangkan di sekolah. Selain itu, orang tua bertanggung jawab penuh untuk menyaring, membatasi, dan mengawasi rekam jejak digital serta penggunaan gawai pada anak guna memutus rantai paparan konten negatif yang merusak moral (Abdimas, 2024).

Pilar ketiga dipegang oleh manajemen institusi sekolah melalui kebijakan struktural yang konkret. Sekolah wajib mengesahkan kode etik atau regulasi anti-perundungan yang tertulis, jelas, dan berkekuatan hukum tetap, lengkap dengan skema sanksi yang bersifat mendidik bukan sanksi fisik yang justru menyuburkan kekerasan baru. Sekolah harus membangun sistem pelaporan kasus perundungan yang menjamin kerahasiaan identitas pelapor, menyelenggarakan lokakarya edukatif secara berkala bagi seluruh warga sekolah, serta menyediakan unit layanan bimbingan konseling yang diisi oleh tenaga profesional yang adaptif dalam menangani aspek pemulihan trauma korban sekaligus pembinaan karakter bagi pelaku perundungan.

Terakhir, pilar keempat adalah pemberdayaan komunitas teman sebaya. Mengingat mayoritas tindakan perundungan terjadi di hadapan siswa lain yang bertindak sebagai penonton pasif, sekolah harus melatih dan mengedukasi para siswa untuk merubah peran mereka menjadi pembela korban. Siswa diajarkan untuk memiliki keberanian kolektif dalam menegur pelaku, merangkul korban yang diisolasi, serta aktif melaporkan indikasi perundungan kepada otoritas sekolah (Putra & Hadi, 2026).

Urgensi rekonstruksi pendidikan karakter

Pendidikan karakter bukan sekadar muatan kurikulum tempelan, melainkan fondasi spiritual, moral, dan filosofis utama yang berfungsi sebagai benteng imunitas anak dari perilaku menyimpang seperti perundungan. Melalui desain pendidikan karakter yang terencana, siswa sekolah dasar tidak hanya diajarkan untuk menghafal konsep baik dan buruk, tetapi diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti toleransi, empati, dan rasa hormat yang mendalam terhadap sesama makhluk hidup (Putra & Hadi, 2026). Nilai empati menjadi sangat krusial karena merupakan motor penggerak kecerdasan emosional; ketika seorang anak mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan merasakan rasa sakit yang dirasakan orang tersebut, kecenderungan mereka untuk menyakiti secara verbal maupun fisik akan tereduksi secara natural. Sementara itu, nilai toleransi melatih anak untuk memandang perbedaan baik perbedaan fisik, suku, agama, kemampuan akademik, maupun status sosial sebagai sebuah kekayaan kolektif yang harus dirayakan, bukan sebagai celah untuk melakukan intimidasi.

Implementasi taktis dari penanaman nilai moral ini harus diwujudkan dalam bentuk pembiasaan kultur positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini diawali dengan pembiasaan hal-hal sederhana namun berdampak makro, seperti budaya "5S" (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, hingga model pembelajaran kolaboratif berbasis kerja

kelompok terarah. Melalui kerja kelompok yang didesain secara heterogen, siswa dipaksa secara positif untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, melatih keterampilan negosiasi, menekan ego pribadi, serta belajar menyelesaikan perbedaan pendapat melalui mekanisme musyawarah mufakat yang damai.

Keberhasilan total dari rekonstruksi pendidikan karakter ini pada akhirnya bermuara pada aspek keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh orang-orang dewasa di sekitar anak, terutama guru di sekolah dan orang tua di rumah. Mengingat anak-anak usia sekolah dasar adalah peniru ulung yang merekam dan mengadopsi setiap perilaku visual yang mereka saksikan, maka guru dan orang tua wajib menampilkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Mereka harus menjadi role model yang nyata dalam menunjukkan sikap saling menghargai, tutur kata yang santun, penyelesaian masalah tanpa amarah, serta kasih sayang yang tulus dalam berinteraksi sehari-hari (Putra & Hadi, 2026). Lingkungan yang dipenuhi dengan keteladanan positif ini secara perlahan namun pasti akan membentuk ekosistem sekolah yang humanis, aman, dan suportif bagi tumbuh kembang anak.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan telaah mendalam, dapat disimpulkan bahwa problematika perundungan pada tingkat sekolah dasar merupakan ancaman sistemik yang merusak aspek psikologis, akademis, dan sosial anak dalam fase emas pertumbuhannya. Eksistensi perundungan dipicu oleh konvergensi masalah domestik keluarga, lemahnya kontrol kelembagaan sekolah, tekanan pergaulan, serta kontaminasi konten digital negatif. Mengingat anak usia dasar sedang berada pada masa krusial pembentukan jati diri, penanggulangan fenomena ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan wajib melibatkan kerja sama integratif antara guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat luas melalui instrumen pendidikan karakter sebagai fondasi utama penciptaan iklim sekolah yang aman, humanis, dan kondusif.

Diharapkan pihak sekolah segera mengesahkan regulasi antipenindasan yang inklusif serta mengaktifkan layanan pos pengaduan ramah anak, sementara para guru disarankan mengintegrasikan muatan nilai empati dalam setiap materi pembelajaran. Bagi orang tua, penting untuk mempererat komunikasi interpersonal dengan anak guna mendeteksi perubahan emosional sejak dini, serta bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas metode peer counseling dalam menekan angka cyberbullying di level pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Abdimas, J. S. (2024). *Upaya Pemberdayaan Peer Group Untuk Mencegah*. 4(2), 155–159.
- Badriyah, D. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5), 3651–3659.
- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi*. 5(3).
- Komang, L., Trischintyadevi, A., & Sudarsana, I. K. (2025). *Mengenali Bentuk dan Bahaya Perundungan di Sekolah Dasar*. 8, 390–404.
- Maulidiyah, M. R., & Kurniawan, M. I. (n.d.). *Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku*

- Perundungan Siswa Sekolah Dasar [The Role of Teachers in Preventing Bullying Behavior in Elementary School Students]*. 1–7.
- Nasith, A. (2022). No Title. 128–140. <https://repository.uin-malang.ac.id/18304/>
- Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kecendrungan perilaku*. (2024).
- Putra, M., & Hadi, M. S. (2026). *Upaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Terjadinya Perilaku Bullying di SMP Negeri 13 Mataram 1**. 5(1), 1276–1289.
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., & Nadalina, M. L. (2025). *Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa*. 191–200.
- Tarbiyah, F. I., Persyaratan, M., Program, A., Gelar, M., & Pendidikan, S. (2022). *Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mi Ta ' Allamul Huda oleh: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1443 H / 2022 M*.
- Umami, H. Al, Auliya, D. N., & Umami, H. Al. (2024). *Perspective Attitudes in Cases of Bullying on Social Media X: An Appraisal Analysis*. 10(April), 17–32. <https://doi.org/10.24252/elite>. <https://repository.uin-malang.ac.id/20910/>
- Universitas, Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *Sosialisasi Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Ilham Fajar Budi Santoso Yahya Lucky Tirtoaji Mochammad Sandy Pradana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia NYIUR-Dimas : Jurnal Ilmi*. 3(2), 46–54. <https://repository.uin-malang.ac.id/17863/>
- Wijaya, C., & Fitriani, E. (2025). *Pendekatan Komunikasi Persuasif Orangtua dalam Mengontrol Durasi Penggunaan Ponsel Anak*. 13–26.
- Zahra, C. A., & Puriani, R. A. (2026). *Peran Peer Pressure (Tekanan Teman Sebaya) dalam Membentuk Manifestasi Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah*. 70–87.